

**REPRESENTASI ISU *QUEER* PADA MATERI KOMEDI POPON KEROK
DALAM *STAND-UP COMEDY* TAYANGAN SOMASI CLOSE THE DOOR**

Sudanta Wigas Hernawa, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

sudantawgaz23@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the various sign systems containing queer issues within Popon Kerok's stand-up comedy material, specifically examining the discourse on queer issues constructed during his performance on the *Somasi Close The Door* program, while also exploring how Popon Kerok assigns meaning to queer issues within his comedy. Utilizing a qualitative approach, this study employs Roland Barthes' semiotic analysis method to evaluate Popon Kerok's comedy material on *Somasi Close The Door*. The results of this study reveal that the signs presented by Popon Kerok, both visually and verbatim in his comedy material, contain severe violations against the queer community. By utilizing a "close-minded" persona, Popon's comedy material is accepted by audiences who share a heteronormative background.

Keywords: Stand-up Comedy, Queer Issues, Popon Kerok, Benign Violation

PENDAHULUAN

Stand-up Comedy merupakan salah satu bentuk komedi yang ditampilkan dan disampaikan dengan cara monolog untuk membahas sebuah topik, isu, atau kejadian dalam bentuk komedi. Stand-up comedy merupakan sebuah seni pertunjukkan yang ditujukan untuk menghadirkan tawa secara langsung pada penontonnya (Papana, 2012). *Comic* atau biasa disebut Komika, merupakan sebutan atas penampil stand-up comedy. Bagi seorang komika, tawa adalah ukuran kesuksesan. Hubungan antara komika dan audiens ini berdasarkan pada apresiasi terhadap jokes atau materi komedi yang disampaikan oleh komika; sedangkan audiens menunjukkan apresiasi atas jokes ini melalui tawa mereka.

Komika memberikan berbagai cerita lucu, lelucon pendek, atau bahkan kritik berupa sindiran atau cerita satir mengenai sebuah isu atau fenomena sosial dengan berbagai bentuk penampilan. Melalui komedi, sebuah isu dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mempunyai kesan santai yang dapat memunculkan tawa audiens (Krissandi

& Setiawan, 2018). Pada stand-up comedy, seorang komika memiliki materi yang dirangkai atas isu atau fenomena sosial yang dipahami oleh komika, mereka akan mengangkat isu-isu mengenai pengalaman atau keresahan pribadi tertentu, baik keresahan yang dialami oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri (Pragiwaksono, 2012).

Tidak mustahil dalam materi yang mereka sampaikan ke audiens terdapat lelucon yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa dengan kesan santai dan sehari-hari, secara subjektif berdasarkan bahasa dan sudut pandang pribadi yang komika gunakan, hal ini merupakan bentuk kebebasan berpendapat komika ketika menyampaikan pesan dalam upaya memunculkan tawa audiens. Kebebasan berpendapat ini merupakan prinsip dasar komika dalam menyampaikan pesan dan isu melalui karya komedinya. Salah satu isu yang dimunculkan dalam materi stand-up comedy adalah isu queer.

Komika menggunakan karakter khusus yang biasa disebut dengan *persona* untuk menampilkan materi komedinya. *Persona* atau karakter

yang dimainkan oleh komika diatas panggung ini ditampilkan menggunakan persepsi subjektif untuk memandang sebuah isu pada materi komedinya (Papan, 2016). Hal tersebut juga terjadi pada isu queer yang digunakan sebagai materi penampilan dalam bentuk komersial komika untuk menghibur penontonnya.

Salah satu komika di Indonesia yang menggunakan isu queer sebagai materi komedi dalam penampilan stand-up comedy adalah Popon Kerok. Popon dikenal sering membawakan tema *dark-comedy* yang memunculkan perdebatan atas penampilannya. Popon menggunakan persona seseorang yang konservatif dan kontra terhadap queer. Persona ini ditampilkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari ketika menceritakan keresahan subjektifnya dalam memandang isu queer. Pada satu sisi terdapat khalayak yang tidak setuju dengan materi yang disampaikan oleh Popon dan menganggap pernyataan dalam materi tersebut merupakan hate speech dan merendahkan kelompok queer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, definisi suatu situasi tertentu, dengan lebih banyak meneliti terkait hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif yang dipadukan dengan analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk memberikan penjelasan mengenai representasi isu *queer* pada materi komedi dalam *stand-up comedy*. Analisis semiotika ini digunakan untuk memahami isu *queer* direpresentasikan oleh komika dalam materi komedi pada tayangan *stand-up comedy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tingkat denotasi, tanda-tanda verbal dalam transkrip menunjukkan Popon Kerok sedang menceritakan opini dan pengalaman pribadinya mengenai kelompok gay. Pengalaman pribadi yang sebelumnya bersifat pribadi mulai mengalami perluasan makna dan dianggap sebagai representasi dari realitas sosial secara umum. Dalam materi komedi yang

dianalisis, pengalaman trauma komika tidak lagi dianggap sebagai peristiwa kompleks yang bersifat individual, melainkan dikaitkan dengan identitas kelompok tertentu.

Pada tingkat konotasi, pemaknaan mulai berinteraksi dengan emosi, nilai kultural, dan stereotip yang hidup di masyarakat. Proses ini berkontribusi dalam membentuk mitos heteronormativitas. Dengan mekanisme ini, homoseksualitas tidak lagi dilihat sebagai identitas sosial yang kompleks, melainkan dinaturalisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral masyarakat.

Dalam analisis materi Popon Kerok, tawa penonton meresmikan beberapa mitos yang kuat yaitu,

1. Mitos heteronormativitas sebagai norma paling benar. Materi ini memproduksi mitos bahwa satu-satunya bentuk eksistensi, pernikahan, dan reproduksi yang sah di dunia adalah heteroseksual. Segala upaya kelompok queer untuk mendapatkan hak sipil seperti menikah, mengadopsi anak, atau menggunakan metode *surrogate* mother

direpresentasikan sebagai sebuah penyimpangan yang melawan kodrat alam dan layak untuk ditertawakan.

2. Mitos queer sebagai ancaman eksistensial (*moral panic*). Materi ini melanjutkan mitos bahwa visibilitas queer merupakan sebuah ‘penyakit’ yang dapat menular atau mendesak populasi ‘normal’. Karakter gay selalu diidentikkan dengan predatorisme, penyimpangan, dan pemaksaan kehendak.

Tawa muncul karena adanya *violation* atau secara spesifik kepada pelanggaran terhadap norma kesantunan dan isu tabu. Pelanggaran ini menjadi ringan atau *benign* karena Popon menggunakan persona *close-minded*, sehingga audiens merasa tidak perlu bertanggung jawab secara moral atas tawa mereka – audiens merasa hanya sedang menonton orang bodoh bicara. Teori pelanggaran ringan juga secara komprehensif mampu menjelaskan mengapa komedi Popon Kerok memicu polarisasi ekstrem di media sosial – seperti

munculnya kecaman, pemboikotan, hingga hilangnya pekerjaan (*cancel culture*) yang dialami Popon.

Dengan demikian, interpretasi makna dan kontekstual mengungkap bahwa representasi isu queer dalam materi Popon Kerok berfungsi sebagai sebuah tanda munculnya ideologi dominan – yakni heteronormativitas dan patriarki. Audiens tertawa bukan karena argumen Popon valid secara logis, melainkan karena mitos heteronormatif yang dibawakan Popon melebur secara sempurna dengan *belief system* (sistem kepercayaan) mayoritas penonton yang memang sudah memiliki bias terhadap isu *queer*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi komedi Popon Kerok merepresentasikan isu queer dengan cara yang menegaskan stereotip negatif dan norma heteroseksual. Melalui sistem tanda semiotik, Popon menaturalisasi stigma terhadap kelompok queer menjadi sebuah mitos yang dianggap sebagai kebenaran universal di tengah masyarakat Indonesia yang heteronormatif.

Komedi dalam hal ini tidak berfungsi sebagai alat kritik ke atas (*punching up*), melainkan sebagai alat penguat hegemoni untuk menekan kelompok yang sudah terpinggirkan (*punching down*). Kesimpulannya, persona konservatif *close-minded* digunakan oleh Popon Kerok sebagai alibi untuk mengeksploitasi lemahnya komitmen masyarakat mayoritas terhadap kelompok *queer*, sehingga kekerasan simbolik berhasil dikonversi menjadi hiburan ringan yang lepas dari tanggung jawab moral.

SARAN

Komika sebaiknya lebih peka terhadap pengaruh sosial dari leluconnya. Meskipun stand-up mengizinkan kebebasan mengungkapkan pendapat, menertawakan kelompok minoritas tanpa kontekstualisasi bisa memperkuat stigma. Dari perspektif pendidikan media, penting mengajarkan audiens untuk kritis membedakan hiburan dan propaganda ideologis. Pada level akademik, kajian lebih lanjut disarankan untuk meneliti efek jangka panjang komedi homofobik terhadap sikap penonton.

Misalnya, studi eksperimental dapat mengevaluasi apakah konsumsi rutin materi seperti Popon meningkatkan prasangka terhadap queer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Ien. (1991). *Desperately Seeking the Audience*. London: Routledge.
- Ang, Ien. (1996). *Living Room Wars: Rethinking Media Audiences for a Postmodern World*. London: Routledge.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. London: Hill and Wang.
- Billig, M. (2005). *Laughter and ridicule: Towards a social critique of humour*.
- Boyle, D. (2022). *The Queer Comedy Boom: The History of LGBTQ+ Stand-Up Comedy*.
- Brooker, W., & Jermyn, D. (2002). *The Audience Studies Reader: 1st Edition*. London: Routledge.
- Burton, Graeme. (1999). *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Butler, J. (1997). *The Psychic Life of Power*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Denzin, N. and Lincoln, Y. (2000). *The Discipline and Practice of Qualitative Research*. Handbook of Qualitative Research.
- Downing, J.D., Mohammadi, A., & Sreberny-Mohammadi, A. (1990). *Questioning the Media: A Critical Introduction*. Sage Publication.
- Faizti, N., & Tanjung, S. (2023). *How is Masculine Ideology Represented in Raditya Dika's Stand-Up Comedy?*
- Gervais, M., & Wilson, D. S. (2005). *The Evolution and Functions of Laughter and Humor: A Synthetic Approach*. The Quarterly Review of Biology.
- Gillota, David. (2019). *Reckless Talk: Exploration and Contradiction in Dave Chappelle's Recent Stand-Up Comedy*. Studies in Popular Culture.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.

- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haidt, J., Koller, S. H., & Dias, M. G. (1993). *Affect, Culture, and Morality, or Is It Wrong to Eat Your Dog*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Halperin, D. M. (1990). *One Hundred Years of Homosexuality*. New York, NY: Routledge.
- Hennessy, R. (1993). *Queer Theory: A Review of the "Differences" Special Issue and Wittig's "The Straight Mind."* Signs: University of Chicago Press.
- Hurley, M. M., Dennett, D. C., & Adams, R. B. (2011). *Inside jokes: Using humor to reverse-engineer the mind*.
- Jagose, A. (1997). *Queer Theory: An Introduction*. New York, NY: NYU Press.
- Jenzen, O. (2019). *A Queer Tension: The Difficult Comedy of Hannah Gadsby's Nanette Live*
- Koeswinarno, K., & Mustolehudin, M. (2017). *Islam, Gay, and Marginalization: A Study on the Religious Behaviours of Gays in Yogyakarta*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
- Krissandi, A.D., & Setiawan, K.A. (2018). *Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmatik*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Leech G. N. (1983). *Principles of Pragmatic*. London: Longman.
- LeVay, S. (1996). *Queer Science: The Use and Abuse of Research into Homosexuality*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Lieberman, N., & Trope, Y. (2008). *The psychology of transcending the here and now*. Science.
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Academic Press.
- Matotek, J., Fornwald, B., & Peart, W. (2015). *Tragedy Plus Time: I laughed, I cried, I split my side*. London: Black Dog Publishing.
- McGraw, A. P., & Warren, C. (2010). *Benign Violations: Making Immoral Behavior Funny*. Psychological Science.
- Murdijana, D., Hodijah, S. N., Mukarramah, E., Prawitasari, S.

- A., Prameswari, D., Sugiri, R. N. (2019). *Risalah Kebijakan Kelompok Orientasi Seksual Minoritas: Pengakuan Identitas dan Hak: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Papana, Ramon. (2012). *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy*. Jakarta: Media Kita.
- Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Seals, C. A. (2016). *The Contrastive Use of Humor by A Lesbian Comedian for LGBT and General Audiences*.
- Spargo, Tamsin. (1999). *Foucault and Queer Theory*. Michigan: Icon Books.
- Veatch, T. C. (1998). *A Theory of Humor*. *Humor: International Journal of Humor Research*.
- Wolf, Sherry. (2009). *Sexuality and Socialism: History, Politics, and Theory of LGBT Liberation*. Chicago: Haymarket Books.
- Wyer, R. S., & Collins, II, J. E. (1992). *A theory of humor elicitation*.